

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Harkat Sejahtera merupakan salah satu perusahaan swasta nasional yang berkedudukan di Provinsi Sumatera Utara. Sesuai dengan Akte Pendiannya, PT. Harkat Sejahtera bergerak dibidang Perdagangan, Perkebunan dan Industri Pengolahan Kelapa Sawit. PT. Harkat Sejahtera telah mendirikan Pabrik Kelapa Sawit dengan kapasitas pengolahan 45 ton per jam diatas lahan seluas \pm 22 Ha di Dusun Pengkolan, Nagori Pengkolan, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, yang telah beroperasi komersil sejak Oktober 2005.

Dalam Tujuan Jangka Panjang, PT. Harkat Sejahtera mengarahkan pengembangan Pengolahan Kelapa Sawit melalui usaha horizontal dan vertikal. Pengembangan horizontal melalui perluasan areal terutama Kebun Plasma mengingat luas wilayah Sumatera dengan iklim tropis sepanjang tahun masih terbuka untuk memperluas areal perkebunan. Sedang pengembangan yang bersifat vertical merupakan strategi membangun Down Stream Industry, dimana didalamnya terdapat Industri Fraksinasi, Refinary, Oleo Kimia dan Industri Pemanfaatan Sisa Olahan.

Dari sisi manajemen, dalam upaya mewujudkan visi PT. Harkat Sejahtera melakukan Program Transformasi Bisnis (PTB). Salah satu produk dari PTB adalah Manajemen telah menetapkan Strategic Initiatives (SI) yang merupakan trobosan fundamental dalam upaya meningkatkan pola kerja konvensional

(Business as Usual) menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan standard kelas dunia. Dalam proses Transformasi Bisnis, Strategic Initiatives menjadi penting karena menjadi pijakan untuk melakukan lompatan bisnis dalam keseluruhan operasional perusahaan. Konsisten pertumbuhan kinerja manajemen PT. Harkat Sejahtera bagi seluruh karyawan merupakan bekal dalam menyambut masa depan PT. Harkat Sejahtera. Masa depan tersebut dapat diungkapkan dalam dua kata: sehat dan kelas dunia.

4.1.2 Kebijakan K3L Perusahaan

PT. Harkat Sejahtera merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam produksi, penyimpanan dan delivery olahan kelapa sawit dan turunannya, berkomitmen penuh untuk melindungi lingkungan dan membuat tempat kerja yang aman dan sehat untuk semua pekerja kami dan pihak yang berkepentingan. Untuk mencapainya kami akan :

1. Mematuhi peraturan dan persyaratan lainnya yang terkait
2. Mencegah kecelakaan di tempat kerja, sakit akibat kerja dan melindungi lingkungan termasuk mencegah polusi sesuai dengan petunjuk strategi, konteks organisasi dan sifat khusus terhadap resiko dan peluang K3L.
3. Mengeliminasi bahaya-bahaya dan mengurangi resiko-resiko serta dampak lingkungan yang merugikan
4. Mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk meningkatkan kompetensi dan mencapai keunggulan.

5. Mempromosikan kesadaran K3L dan melaksanakan peraturan K3L melalui konsultasi dan partisipasi dari seluruh pekerja termasuk penyedia eksternal untuk fungsi dan proses yang dialihdayakan.
6. Menyediakan kerangka kerja untuk menetapkan tujuan K3L.
7. Meninjau dan memperbaharui Kebijakan K3L dan dokumen-dokumen K3L dari waktu ke waktu
8. Melakukan perbaikan secara terus menerus sistem manajemen K3L.

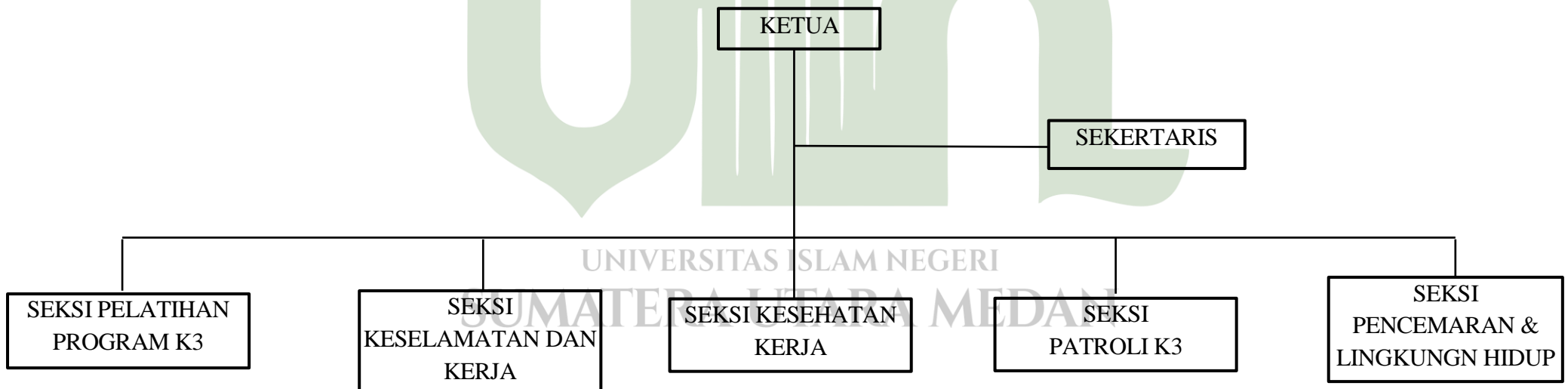


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4.1.3 Struktur Organisasi Panitia Pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) PT. Harkat Sejahtera

PT. Harkat Sejahtera membentuk Panitia Pembina Kesehatan dan Keselamatan Kerja (P3K3) guna untuk mengkoordinasikan pelaksanaan kebijakan dan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam rangka menciptakan suasana kerja yang aman, sehat dan nyaman, sehingga para pekerja dapat menjalankan pekerjaannya secara efektif dan efisien. Bentuk struktur organisasi P2K3 PT. Harkat Sejahtera yaitu sebagai berikut :

**Gambar 4. 1 STRUKTUR PANITIA PEMBINA KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (P2K3)
PT. HARKAT SEJAHTERA-DUSUN PENGKOLAN**



4.1.4 Proses Pengolahan Kelapa Sawit PT. Harkat Sejahtera

Proses pengolahan Kelapa Sawit di PTPN IV Kebun Bah Jambi terdiri dari beberapa tahapan yaitu :

1. Penimbangan Buah (Stasiun Timbangan)

Sebelum Tandan Buah Segar (TBS) sampai di stasiun penimbangan, TBS yang telah dipanen akan diangkut ke truk dan dibawa ke pabrik. Saat truk tiba di pabrik, hal pertama yang dilakukan adalah menimbang TBS di stasiun penimbangan. Hasil timbangan dicatat secara manual (buku catatan) dan digital (komputer).

2. Sortasi (Stasiun Penyortiran)

Setelah dari stasiun penimbangan, TBS yang sudah ditimbang kemudian dibawa ke stasiun penyortiran. Pada stasiun ini buah akan diturunkan dari kendaraan kemudian buah dilakukan pemeriksaan, buah yang baik kulitnya dan diterima oleh pabrik harus diperiksa tingkat kematangannya. Pemisahan buah dilakukan secara manual oleh pekerja dengan mengelompokkan buah mulai dari buah besar, kecil dan restan menggunakan ganju, selanjutnya buah yang sudah dilakukan pemeriksaan dan pengelompokan akan dimasukkan ke *loading rump*.

3. Loading Rump

Loading rump merupakan tempat penampungan sementara TBS sebelum menuju pada bagian pengolahan. Loading rum dilengkapi dengan pintu-pintu hidrolik yang digerakan dengan mesin ae hingga memudahkan dalam pengisian TBS kedalam lori buah.

4. Stasiun Sterilizer

Sterilizer merupakan proses perebusan buah menggunakan steam. Proses perebusan ini dilakukan selama 90 menit, dalam satu tabung sterilizer mampu menampung 45 ton buah. Tujuan dari perebusan ini yaitu memudahkan pelepasan brodolam buah sawit dari tandanan buah segar (TBS), memudahkan pelepasan inti sawit (karnel) dari cangkangnya, kemudian agar serat (fibre) dan biji (nut) mudah terlepas.

5. Stasiun Digester dan Press

Digester merupakan proses pemisahan daging buah dengan *nut* dan *karnel* sehingga memudahkan pada saat proses pengepressan kemudian setelah dari proses *digester* akan dilanjutkan dengan tahap *press*. Pada proses *press* ini dilakukan guna mendapatkan minyak kasar (*crude oil*), kemudian setelah proses *press* maka selanjutnya adalah proses pemurnian minyak.

6. Stasiun Klarifikasi

Stasiun klarifikasi merupakan proses pengolahan pemurnian minyak, setelah dari proses pengepressan *crude oil* mengandung air, lumpur dan minyak. Sehingga pada tahap ini dilakukan pemisahan dari lemen-elemen tersebut. Minyak kasar tersebut kemudian dialirkan ke sand trap dan diendapkan, selanjutnya dialihkan ke *crude oil tank* untuk dipanaskan dengan suhu minimum 95°C.

7. Stasiun Nut dan Karnel

Stasiun nut dan karnel merupakan stasiun pengolahan untuk pemisahan biji (*nut*) dari serat (*fiber*) yang masih menempel pada cangkang (*karnel*), dan

kemudian biji dipecah menggunakan *ripple mill* menjadi cangkang dan inti. Inti sawit merupakan bahan baku untuk menghasilkan *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO), sedangkan cangkang sawit dan fiber digunakan sebagai bahan bakar boiler.

8. Stasiun Boiler

Boiller merupakan jantung dari pabrik kelapa sawit, dimana ketel uap inilah yang menjadi sumber yang akan dipakai pada proses pengolahan kelpa sawit. *Boiller* merupakan proses pembakaran/pemanasan air sehingga menjadi uap air panas (*steam*). *Steam* yang telah dihasilkan tersebut kemudian dialirkan ke mesin uap untuk digunakan sebagai pembangkit listrik maupun dalam proses produksi.

9. Stasiun Engine Room

Engine room merupakan stasiun pengoprasian genset dan turbin untuk menghasilkan listrik yang digunakan ada saat pengolahan kelapa sawit. Pada pabrik kelapa sawit stasiun *engine room* kadang-kadang disebut sebagai PLN kecil. Hal tersebut karena semua kekuatan semua mesin pengolah kelapa sawit berasal dari ruangan ini.

4.2 Hasil Analisis Univariat

4.2.1 Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

Variabel					CI 95%	
	N	%	N	%	Low	Uper
Masa Kerja						
≤5 Tahun	43	58.9	73	100	49.0	71.4
>5 Tahun	30	41.1	73	100	18.6	51.0
Usia						
≥30 Tahun	62	84.9	73	100	74.0	93.2

<30 Tahun	11	15.1	73	100	6.8	26.0
Pengetahuan						
Pengetahuan baik	17	23.3	73	100	13.7	34.2
Pengetahuan sedang	31	42.5	73	100	28.6	60.9
Pengetahuan buruk	25	34.2	73	100	21.8	47.1
Kebisingan						
>85 dB						
≤85 dB						
Pencahayaan						
<100 Lux						
≥100 Lux						
Suhu						
>18-30°C						
≤18-30°C						
Lantai Licin						
Licin	46	63.0	73	100	50.7	72.8
Tidak licin	27	37.0	73	100	27.2	49.3
Kecelakaan Kerja						
Iya	39	53.4	73	100	41.1	65.8
Tidak	34	46.6	73	100	34.2	58.9

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden pada penelitian ini lebih mendominasi oleh masa kerja kurang dari 5 tahun. Kemudian jika dilihat Berdasarkan kelompok usia pekerja di PT. Harkat Sejahtera lebih banyak didominasi oleh usia yang bersiko dikarenakan rata-rata usia responden yaitu diatas 30 tahun. Selanjutnya jika dilihat dari pengetahuan pekerja di PT. Harkat Sejahtera lebih banyak pekerja yang memiliki pengetahuan sedang dibandingkan

dangan pekerja yang berpengetahuan buruk. Kemudian, diketahui bahwa dari 73 responden di PT. Harkat Sejahtera lebih banyak pekerja yang menganggap bahwa lantai ditempat kerjanya licin. Selanjutnya diketahui, bahwa pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dengan total 53.4%.

4.2.2 Analisis Bivariat

4.2.2.1 Hubungan usia dengan kejadian kecelakaan kerja

Tabel 4. 2
Analisis Hubungan Usia dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Karyawan Pabrik Kelapa Sawit Bagian Pengolahan di Pt. Harkat Sejahtera

Usia	Kecelakaan Kerja				P Value	OR(CI 95%)
	IYA		TIDAK			
	N	%	N	%		
≥30 tahun	38	97.4	24	70.6	0.002	15.833 (1.904 - 131.672)
<30 tahun	1	2.6	10	29.4		

Berdasarkan hasil analisis statistik *Chisquare* yang telah dilakukan didapatkan nilai P-Value = 0,002 atau <0.05, Dimana ini menandakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan kerja. Selain itu, diperoleh nilai OR sebesar 15.833 (dengan CI 1.904 -131.672), artinya responden dengan usia ≥30 tahun memiliki risiko 15 kali mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan responden dengan usia <30 tahun.

4.2.2.2 Hubungan Masa Kerja dengan kejadian kecelakaan kerja

Tabel 4. 3
Analisis Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Karyawan Pabrik Kelapa Sawit Bagian Pengolahan di Pt. Harkat Sejahtera

Masa Kerja	Kecelakaan Kerja				P Value	OR (CI 95%)
	IYA		TIDAK			
	N	%	N	%		
≤5 tahun	31	79.5	12	35.3	0.000	7.104 (2.490 - 20.266)
>5 tahun	8	20.5	22	64.7		

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa hasil dari analisis statistic *Chisquare* pada alpa 5% diketahu nilai *p-Vlue* = 0.000 atau < 0.05. Artinya, hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja. Kemudian, didapatkan nilai OR sebesar 0.000 (dengna CI 7.104 (2.490-20.266). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki masa kerja ≤ 5 tahun lebih berisiko 7 kali mengalami kejadian kecelakaan kerja dibandingkan dengan pekerja yang memiliki masa kerja >5 tahun.

4.2.2.3 Hubungan Pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja

Tabel 4. 4
Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja
Karyawan Pabrik Kelapa Sawit Bagian Pengolahan di PT. Harkat Sejahtera

Pengeatahuan K3	Kecelakaan Kerja				P Value	OR (CI 95%)
	IYA		TIDAK			
	N	%	N	%		
Pengetahun buruk	21	53.8	4	11.8	0.001	24.5 (CI 4.812-124.71)
Pengetahuan sedang	15	38.5	16	47.1		
Pengetahuan baik	3	7.7	14	41.2		

Jika dilihat dari tabel 4.3 diketahui bahwa hasil analisis statistic *Chisquare* didapatkan hasil *p-Vlue* = 0.001 atau < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja. Selain itu didapatkan nilai OR sebesar 24.5 (dengan CI 4.812-124.71)

4.2.2.4 Hubungan Perilaku Kerja Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4. 5
Analisis Hubungan Perilaku Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja
Karyawan Pabrik Kelapa Sawit Bagian Pengolahan di Pt. Harkat Sejahtera
Kecelakaan Kerja

Perilaku Kerja	IYA		TIDAK		P Value	OR (CI 95%)
	N	%	N	%		
Buruk	16	41,0%	20	58.8%	0.100	0.487 (0.234-1.145)
Positif	23	59.0%	14	41.2%		

Jika dilihat dari tabel 4.4 diketahui bahwa hasil analisis statistic *Chisquare* didapatkan hasil *p-Value* = 0.100 atau >0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara perilaku kerja dengan kejadian kecelakaan kerja. Selain itu didapatkan nilai OR sebesar 0.487 (dengan CI 0.234-1.145).

4.2.2.5 Hubungan Lantai Licin dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.6
Analisis Hubungan Lantai Licin dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Karyawan Pabrik Kelapa Sawit Bagian Pengolahan di PT. Harkat Sejahtera

Lantai Licin	Kecelakaan Kerja				P Value	OR (CI 95%)
	IYA		TIDAK			
	N	%	N	%		
Licin	32	82.1	14	41.2	0.001	6.531 (2.250 – 18.954)
Tdk Licin	7	17.9	20	58.8		

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik *Chisquare* didapatkan hasil *p-Value* sebesar 0.001 atau < 0.05. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara lantai licin dengan kejadian kecelakaan kerja. Selain itu, didapatkan juga nilai OR sebesar 6.531 (dengan CI 2.250 – 18.954), yang mana ini artinya area kerja yang licin memiliki risiko 6 kali mengalami kejadian kecelakaan kerja.

4.2.2.6 Hubungan Kebisingan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.7
Analisis Hubungan Kebisingan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Karyawan Pabrik Kelapa Sawit Bagian Pengolahan di PT. Harkat Sejahtera

Variabel	N	Mean	F	P Value
Kecelakaan	39	83.74	1.946	0.219
Tidak Kecelakaan	34	84.32		

Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik, didapatkan hasil *p-Value* sebesar 0.210 atau < 0.05 . Artinya, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebisingan dengan kejadian kecelakaan kerja.

4.2.2.7 Hubungan Pencahayaan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.
Analisis Hubungan Pencahayaan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja
Karyawan Pabrik Kelapa Sawit Bagian Pengolahan di PT. Harkat
Sejahtera

Variabel	N	Mean	F	P Value
Kecelakaan	39	150.07	4.433	0.529
Tidak Kecelakaan	34	149.73		

Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik, didapatkan hasil *p-Value* sebesar 0.529 atau < 0.05 . Artinya, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pencahayaan dengan kejadian kecelakaan kerja.

4.2.2.8 Hubungan Suhu dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 4.7
Analisis Hubungan Pencahayaan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja
Karyawan Pabrik Kelapa Sawit Bagian Pengolahan di PT. Harkat
Sejahtera

Variabel	N	Mean	F	P Value
Kecelakaan	39	30.82	0.861	0.265
Tidak Kecelakaan	34	30.60		

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa hasil analisis statistik, didapatkan hasil *p-Value* sebesar 0.265 atau < 0.05 . Artinya, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara suhu dengan kejadian kecelakaan kerja.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hubungan Usia dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagian besar usia responden berada pada usia tua atau berada pada usia diatas 30 tahun disbanding dengan responden dengan usia dibawah 30 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Saputra & Azhar, 2022) tentang hubungan usia dengan kejadian kecelakaan kerja pada pemanen kelapa di parit I kelurahan Sungai Salak dimana usia diatas 30 tahun lebih banyak yaitu 57,1% . Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huda et al., 2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proporsi responden dengan usia tua lebih banyak yaitu sebesar 66,7%.

Pada penelitian ini menemukan bahwa pekerja dengan usia ≥ 30 tahun lebih sering mengalami kecelakaan kerja. Peneliti berasumsi usia dapat mempengaruhi kecelakaan kerja karena hal ini menunjukkan bahwa fisik dan kinerja semakin menurun dengan bertambahnya usia. Golongan umur tua mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan golongan umur muda mempunyai reaksi dan kegesitan yang lebih tinggi. Serta usia dihubungkan dengan pekerjaan, dikarenakan kinerja yang semakin menurun dengan meningkatnya usia hal ini disebabkan keterampilan-keterampilan, kekuatan, dan koordinasi akan menurun dengan bertambahnya umur. Diperkuat oleh penelitian (Darmayanti et al., 2021) bahwa semakin bertambahnya usia maka menurunnya kemampuan tubuh dan mengakibatkan ketidakmampuan tubuh alam berbagai hal, menyebabkan pekerja semakin cenderung mengalami kecelakaan kerja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PT. Harkat Sejahtera faktor usia memiliki hubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tafui et al., 2021) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian kecelakaan kerja dengan nilai *p value* = 0.015 atau < 0.05 . Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irawanti et al., 2021) hasil ststistik uji *Chi Square* dengan *p-value* = 0.021 atau < 0.05 maka adanya hubungan antara usia dengan kejadian kecelakaan kerja. Pekerja dengan usia diatas 30 tahun mempengaruhi kecelakaan kerja karena hal ini menunjukkan bahwa fisik dan kinerja semakin menurun dengan bertambahnya usia (Irawanti et al., 2021).

Pekerja dengan usia diatas 30 tahun cenderung mengalami kecelakaan kerja, namun tidak semua mengalami kecelakaan kerja. Golongan usia tua cenderung tinggi dalam menimbulkan kecelakaan pada saat bekerja daripada golongan usia muda. Hal ini kemungkinan dikarenakan pekerja dengan usia golongan tua mengalami penurunan kualitas fisiknya seperti, penglihatan bahkan pendengaran. (Tanjung et al., 2022). Penelitian dengan tes refleks memberikan kesimpulan bahwa umur mempunyai pengaruh penting terhadap terjadinya kecelakaan ternyata golongan usia muda mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan kecelakaan lebih rendah dibandingkan dengan usia tua karena mereka mempunyai kecepatan reaksi yang lebih tinggi (Arifuddin et al., 2023).

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijadikan masukan kepada perusahaan agar pekerja dengan usia ≥ 30 tahun agar ditempatkan diarea kerja dengan risiko kerja yang rendah sehingga meminimalisir kejadian kecelakaan kerja. Usia ≥ 30 tahun ditempatkan pada area kerja dengan risiko kecelakaan yang rendah

ddikarenakan usia diatas 30 tahun sudah mengalami penurunan fisik, antara lain penurunan penglihatan, pendengaran dan kecepatan reaksi sehingga mereka berrisiko mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi.

Dalam Islam terdapat kaitan antara umur dengan kinerja dan fisik seseorang, dimana hal tersebut juga memiliki kaitan terhadap kejadian kecelakaan kerja dalam Q.S An-Nisa :78 yang berbunyi :

أَيُّ مَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“semakin bertambah usia semakin ditarik nikmat kekuatan tulang dan sendi kita karena Allah SWT sedang mengingatkan bahwa tak lama lagi nyawa akan diambil”

Pada kalimat hadits diatas dapat disimpulkan bahwa ada kaitannya usia dengan kejadian kecelakaan kerja dikarenakan semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin menurun pula kinerja seseorang. Oleh karena itu islam juga mengajarkan untuk menjaga kesehatan dengan menjaga pola hidup sehat. Dalam pandangan islam perintah untuk menerapkan pola hidup tertuang dalam Al-Qur'an seperti mengonsumsi makanan dan minuman halal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ .

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah ayat 168).

Dalam Q.S Al-Baqarah: 168 menganjurkan untuk makanlah dari makanan yang halal, yaitu yang tidak haram, baik zatnya maupun cara memperolehnya. Dan selain halal, makanan juga harus yang baik, yaitu yang sehat, aman, dan tidak berlebihan. Makanan dimaksud adalah yang terdapat di bumi yang diciptakan Allah untuk seluruh umat manusia, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan yang selalu merayu manusia agar memenuhi kebutuhan jasmaninya walaupun dengan cara yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah. Waspadailah usaha setan yang selalu berusaha menjerumuskan manusia dengan segala tipu dayanya. Allah mengingatkan bahwa sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu, wahai manusia. Makanan yang tersedia di bumi boleh dikonsumsi manusia dengan syarat halal dan baik untuk dimakan tidak berdampak buruk bagi badan maupun akal.

4.3.2 Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PT. Harkat Sejahtera responden dengan masa kerja ≤ 5 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Miftah Farid et al., 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun sebesar

(55,7%) dibanding dengan pekerja dengan masa kerja diatas 5 tahun. Penelitian ini sejalan dengan (Puspitasari et al., 2019) dimana pada penelitiannya menyatakan bahwa responden dengan masa kerja dibawah 5 tahun lebih banyak dibansing dengan pekerja yang memiliki masa kerja diatas 5 tahun dengan proporsi sebesar 85,9%.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa responden yang mempunyai masa kerja baru lebih banyak yang pernah mengalami kejadian kecelakaan dibandingkan dengan responden yang mempunyai masa kerja lama, dikarenakan pekerja baru cenderung belum mengenal secara betul area kerjanya dibanding dengan pekerja dengan masa kerja lama. Didukung oleh penelitian(Widyanti & Pertiwi, 2021) pekerja dengan masa kerja baru kurang menguasai atau mengenal area tempat kerja maupun penggunaan alat pada saat bekerja sehingga akhirnya dapat menimbulkan kecelakaan kerja, sementara pekerja dengan masa kerja lama cenderung sudah mengenal area tempat kerja dan penggunaan alat-alat kerja sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bekerja dan mempunyai kemampuan adaptasi serta lebih mengenal lingkungan kerja dibandingkan dengan pekerja baru. Masa kerja sangat berkaitan dengan pengalaman seseorang. Semakin lama masa kerjanya maka semakin banyak pula pengalamannya, sehingga dengan pengalaman yang cukup inilah diharapkan dapat menurunkan tingkat kejadian kecelakaan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di PT. Harkat Sejahtera hasil uji statistik diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja, ditunjukkan dengan nilai $p\ value = 0,000$ atau <0.05 . Artinya pekerja yang memiliki masa kerja lebih lama cenderung berisiko 7

kali mengalami kejadian kecelakaan kerja dibanding dengan pekerja dengan masa kerja baru. Sejalan dengan penelitian (Ulya & Wahyuningsih, 2023) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi PT. Pijar Sukma (p value = 0,023). Dimana responden dengan masa kerja dibawah 5 tahun memiliki resiko kecelakaan kerja 6 kali lebih besar dengan pekerja dengan masa kerja diatas 5 tahun. Penelitian ini sejalan dengan (Irawati, 2019) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja dimana nilai p -Vlue 0.000 atau <0.05 .

Masa kerja memiliki pengaruh pada pekerja baik positif maupun negatif. Semakin lama masa kerja, maka akan semakin bertambah pengalaman seseorang dalam melakukan kegiatan pekerjaannya. Produktivitas kerja yang lebih baik didapatkan dari lama masa kerja, melalui cara penguasaan dan berkembangnya suatu pemikiran dalam melakukan pekerjaan (Rahmawati et al., 2022). Pekerja baru biasanya belum mengetahui dan mengenal lingkungan kerja tempat mereka bekerja. Selain itu, pekerja baru juga belum mempunyai pengetahuan tentang K3 yang baik sehingga memperbesar peluang mereka untuk mengalami kecelakaan kerja.

Berdasarkan factor kejadian kecelakaan kerja pada penelitian diatas dapat dijadikan masukan bagi perusahaan untuk melakukan *Safety Inductio* bagi pekerja baru guna memperkenalkan area lingkungan kerjanya. Melalui safety induction, pekerja dapat mengetahui potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja dan tindakan pengendaliannya, sehingga untuk meminimalisir kecelakaan kerja pada pekerja baru.

Bekerja dalam perspektif agama Islam, bernilai ibadah sekaligus penuh kemuliaan, sebagai bentuk karya amal shaleh, karena para pekerja telah melakukan aktivitas terbaiknya untuk kesuksesan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Islam sangat menghargai atas mereka yang mampu bekerja secara maksimal dalam rangka suksesnya percepatan perubahan.

Orang bertaqwa harus komitmen untuk senantiasa memelihara prestasi ibadah dan amal shalehnya serta terus meningkatkan produktivitas kerja sebagai bentuk jihad guna meraih kemuliaan hidup. Sebagaimana dalam firman Allah, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrim: 6)

Produktivitas kerja kita sejatinya didorong oleh seberapa besarnya iman dan taqwa kita yang selama ini selalu kita tanamkan secara kuat dan dikembangkan untuk kebaikan kehidupan, sehingga apa yang dilakukan selalu yang terbaik dan bukan kesia-siaan, karena memang kerja bagi orang yang bertaqwa sebagai media untuk kesempurnaan ibadah dan mengaktualisasikan nilai-nilai iman dan taqwa dalam budaya kerja. Upaya untuk mendorong produktivitas kerja bagi orang bertaqwa dan kita sebagai manusia yang beriman kepada Allah Harus menjaga ketaqwaan sampai hari hayat.

4.3.3 Hubungan Pengetahuan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan ternyata sebagian besar responden memiliki pengetahuan buruk dibanding dengan responden dengan pengetahuan baik dan cukup. Responden dengan pengetahuan buruk cenderung memiliki resiko mengalami kecelakaan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hardiyanto et al., 2021) bahwa lebih banyak responden dengan pengetahuan buruk dengan persentase sebanyak 73,5% . Sejalan dengan penelitian (Sirait, 2021) diketahui bahwa proporsi responden dengan pengetahuan buruk sebanyak 78,2% .

Pada penelitian ini ditemukan bahwa responden dengan pengetahuan rendah lebih beresiko mengalami kecelakaan kerja dibanding dengan pekerja dengan pengetahuan baik. Pada hasil pengetahuan menunjukkan bahwa pekerja dengan pengetahuan rendah tidak mengetahui tentang keselamatan kerja, rambu-rambu k3, pengendalian kecelakaan kerja, serta penggunaan alat pelindung diri yang baik, dan syarat APD yang baik. Pekerja dengan pengetahuan tinggi akan mampu membedakan dan mengetahui bahaya disekitarnya serta dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang ada karena mereka sadar akan resiko yang diterima sehingga kecelakaan kerja bisa dihindari. Sebaliknya pekerja yang memiliki pengetahuan rendah akan cenderung mengabaikan bahaya disekitarnya dan tidak melakukan pekerjaan sesuai prosedur karena ketidaktahuan akan resiko yang akan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan PT. Harkat Sejahtera didapatkan hasil $p\text{-Value} = 0.001$ atau < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan

kerja, pekerja dengan pengetahuan buruk lebih beresiko mengalami kejadian kecelakaan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian (Karel et al., 2023) hasil statistic uji *Chi square* p value $0,001 < 0,05$ atau terdapat korelasi yang signifikan dari Pengetahuan dengan Kecelakaan kerja. Hasil analisis lebih mendalam didapatkan skor (OR) = 0,118, artinya Pengetahuan yang Rendah memiliki peluang 0,118 kali lebih tinggi mengalami Kecelakaan kerja dari pada pekerja dengan Pengetahuan yang Baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Motulo et al., 2022) mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan kejadian kecelakaan kerja dimana sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang mengalami kecelakaan kerja disbanding dengan responden dengan pengetahuan baik. Maka hasil statistik uji *Chi Square* *p-Value* = 0.003 atau < 0.05 maka terdapat hubungan antara Pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja.

Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dan lebih tepat daripada tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan (Srimaryati, 2020).

Pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja adalah informasi yang dapat menyadarkan seorang pekerja bahwa disetiap tempat kerja dapat terjadi bahaya baik ringan maupun berat, termasuk risiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak aman (*unsafe action*) sebesar 80% dan sisanya karena kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Umumnya perbuatan

yang tidak aman ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja, keterampilan maupun tindakan yang berbahaya (Syaputra, 2017).

Selain itu perusahaan tentunya harus memberikan penambahan pengetahuan kepada pekerja sebelum memulai pekerjaan agar pekerja dapat melakukan pekerjaan dengan baik serta memberikan pelatihan K3 bagi pekerja agar menambah pengetahuan pekerja tentang K3. Pekerja yang memiliki pengetahuan K3 yang kurang sangat mudah mengalami kecelakaan saat melakukan pekerjaannya. Salah satunya dengan memberikan pelatihan kepada pekerja untuk menambah pengetahuan bagi pekerja, Smith dan Sonesh menyatakan bahwa dengan memberikan pelatihan K3 mampu menurunkan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Semakin besar pengetahuan karyawan akan K3 maka semakin kecil terjadinya resiko kecelakaan kerja, demikian sebaliknya semakin minimnya pengetahuan karyawan akan K3 maka semakin besar risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Dalam pandangan Islam pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat ditekankan pada kita sebagai manusia. Pengetahuan yang baik akan membuat manusia senantiasa memiliki kemudahan dalam menghadapi segala hal, salah satunya melindungi diri dari bahaya yang mengancam jiwa. Pengetahuan mampu melindungi jiwa dan raga pekerja seperti yang telah dijelaskan dalam konsep Maqashid al Syariah bahwa dalam darruriyat di anjurkan untuk melindungi jiwa (*Hifzh al-Nafs*).

Dengan memiliki pengetahuan yang baik pekerja mampu mengetahui manfaat alat pelindung diri dan bagaimana menggunakan alat pelindung diri yang

baik, serta pekerja dengan pengetahuan yang baik pekerja mengetahui risiko kecelakaan yang mungkin terjadi di lingkungan kerjanya. Islam senantiasa menganjurkan agar kita selalu belajar dan berproses dalam mencari ilmu pengetahuan seperti dijelaskan pada surah Thaaha ayat 114 yakni :

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي

عِلْمًا .

“Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"(Q.S Thaaha:144)

Ayat ini sebagai pengingat bagi kita agar selalu mencari ilmu dan menambah pengetahuan. Menambah ilmu pengetahuan merupakan suatu tindakan yang mulia dalam pandangan islam. Menuntut ilmu dan menambah ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim. Menuntut ilmu juga akan memudahkan segala urusan manusia baik di dunia maupun akhirat kelak, seperti didalam hadits riwayat muslim yang berbunyi :

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."

bahkan Rasulullah SAW senantiasa memohon kepada Allah SWT agar selalu ditambahkan ilmu, maka kita sebagai ummatnya haruslah mencontoh perbuatan Rasulullah SAW tersebut. Sehingga bagi pekerja bertambahnya ilmu pengetahuan maka kita akan menjaga jiwa kita, sehingga akan senantiasa

bertindak dan berbuat dengan hati-hati dan memilih perbuatan yg baik dan benar agar terhindar dari kecelakaan kerja. Menjaga ilmu dalam menjaga jiwa (*Hifzh al-Nafs*) merupakan salah satu bentuk Pengetahuan dapat diperoleh oleh siapapun, menjalankan *maqashid syariah Dharuriyat* yang merupakan kebutuhan primer kita sebagai manusia serta memahami perintah Allah SWT.

4.3.4 Hubungan Perilaku Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.20 diketahui bahwa tidak ada hubungan antara perilaku kerja dengan kecelakaan kerja pekerja pabrik kelapa awit PT. Harkat Sejahtera ditunjukkan dengan nilai *p value* 0.100 (OR 0.100 dengan CI 0.234-1.145) Artinya pekerja yang perilaku hati-hati saat bekerja kecil kemungkinan mengalami resiko kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ternyata pekerja di PT. Harkat Sejahtera memiliki perilaku kerja yang sudah baik, pekerja selalu menggunakan APD mereka pada saat melakukan pekerjaan, serta melakukan pekerjaannya sudah sesuai dengan prosedur yang sudah dibuat. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pekerja pada PT. Harkat Sejahtera pada saat bekerja mereka melakukannya dengan serius dan tidak mengobrol pada saat bekerja, dengan berperilaku yang baik sesuai dengan prosedur kerja yang telah ditetapkan maka terjadinya kecelakaan dalam bekerja dapat di minimalisir. Kecelakaan kerja secara umum adalah adanya kondisi tidak aman dan tindakan tidak aman dari pekerja, dimana pekerja dengan berperilaku buruk cenderung untuk berperilaku dengan mengabaikan keselamatan walaupun itu sangat berguna untuk kepentingan mereka sendiri, misalnya ceroboh dan kurang hati-hati, tidak menggunakan APD dengan alasan tidak nyaman. Pekerja yang memiliki perilaku positif akan merasa

bahwa dan berpendapat bahwa prosedur dan peraturan kesehatan dan keselamatan kerja dibuat dan dibentuk untuk melindungi dan meningkatkan produktivitas pekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara perilaku kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan pabrik PT. Harkat Sejahtera. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (S. D. Siregar et al., 2022) bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara hubungan perilaku kerja dengan kejadian kecelakaan kerja dengan hasil $p\text{-value} = 1,00$ ($p\text{-value} < 0.05$).

Choirul, 2007 dikutip dari (Efendi & Harianto, 2019) perilaku sendiri mempunyai arti tindakan, sikap atau perbuatan. Jadi perilaku tenaga kerja adalah tindakan, sikap, perbuatan seseorang yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan. Sedangkan definisi perilaku tidak aman pekerja adalah :

1. Tindakan yang dapat berupa kesalahan-kesalahan atau kelalaian yang dilakukan oleh manusia.
2. Kesalahan yang berhubungan dengan keahlian dan kebiasaan kerja (skill – based error), kesalahan dalam memenuhi standart dan prosedur yang berlaku (rule based error), kesalahan dalam mengambil keputusan karena kurang pengetahuan (knowledge based error), pelanggaran sebagai salah satu bentuk kesalahan yang sering dilakukan (violation), yang dilakukan oleh para pekerja

Namun pada penelitian (Saraswati et al., 2021) serta penelitian yang telah dilakukan (Tanriono et al., 2019) bahwa pada penelitian mereka menyatakan hal

yang sebaliknya bahwa adanya hubungan antara perilaku kerja dengan kejadian kecelakaan kerja. Sehingga untuk itu perusahaan dapat meningkatkan perilaku kerja yang aman dengan melakukan sosialisasi mengenai keselamatan di tempat kerja yang sering diaplikasikan antara lain safety talk, safety briefing dan induksi K3 juga perlu dilaksanakan secara rutin untuk meningkatkan performa keselamatan kerja sehingga pekerja dapat terbiasa berperilaku aman, sehat dan selamat. Kemudian, perusahaan juga dapat membentuk peraturan dan prosedur keselamatan kerja yang baik dan benar, mudah dimengerti dan diterapkan oleh semua pekerja.

Islam sebagai agama rahmatullil'alamin bertujuan untuk memberikan kemaslahatan dan menolak kemudharatan bagi manusia. Hal ini diaplikasikan dalam bentuk perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Hal ini termasuk dalam tingkatan kemaslahatan yaitu kebutuhan dharuriyat. Dalam perlindungan tersebut yang termasuk dalam keselamatan kerja ialah perlindungan terhadap jiwa dan harta (A. S. Siregar & Zuhri, 2023).

Jika seorang karyawan tidak mematuhi dan melanggar aturan yang telah ada di dalam perusahaan seperti halnya tidak memakai alat pelindung diri (APD) selain itu perilaku yang salah karena perilaku yang tidak tepat (seperti kesembronan, kelalaian, melamun, keengganan untuk bekerja sama dan ketidaksabaran) akan menyebabkan mudahnya terjadi kecelakaan saat bekerja. Jika terjadi kecelakaan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang dalam hal ini sudah melanggar dari perlindungan jiwa yang ada dalam kebutuhan dharuriyat. Jiwa yang telah hilang akan menimbulkan hilangnya harta akibat terhentinya pekerjaan. Keselamatan dan juga keamanan pekerja bagi hukum Islam

dapat dilihat pada ayat-ayat al-Qur'an yang salah satunya adalah Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah apa yang telah Allah berikan kepadamu (kebahagiaan) di akhirat. Dan ingatlah bagianmu dalam kesenangan dunia, berbuat baiklah kepada sesamamu sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan berbuat kerusakan kepada orang lain. (permukaan) bumi. Sesungguhnya Allah tidak akan menyukai orang-orang/umatnya yang menimbulkan kerugian.” (Q.S Al-Qhasas: 77)

Bentuk pemeliharaan kesehatan serta keselamatan para pekerja juga terlihat pada hadis Rasulullah SAW yang melarang para pekerja meminum khamar ketika mereka bekerja untuk menambah stamina mereka. Larangan Rasulullah SAW ini termasuk dalam hal menjaga dan memelihara kesehatan para pekerja. Larangan Nabi bagi pekerja untuk meminum minuman beralkohol saat bertugas merupakan bentuk perlindungan terhadap kesehatan pekerja agar kesehatan fisik dan syarafnya tidak rusak. Larangan Nabi ini merupakan bukti kewajiban melindungi kesehatan pekerja. Kesehatan mereka harus dilindungi dan dipelihara oleh pengusaha atau negara sebagai bentuk perlindungan terhadap pekerja (syafitri winda, 2024).

4.3.5 Hubungan Lantai Licin dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden menyatakan bahwa area kerja/lingkungan kerja mereka tidak aman dari kondisi licin. Sejalan dengan penelitian (Wagiman & Yuamita, 2022) bahwa lantai licin pada lingkungan kerja dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dewa et al., 2023) dengan nilai presentase 55% menyatakan bahwa saat kecelakaan terjadi lantai dalam keadaan licin.

Faktor lantai licin menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan PT. Harkat Sejahtera. Hal ini diakibatkan karena adanya tumpahan air serta tumpahan minyak yang berada pada area kerja mereka, dimana hal ini memicu kecelakaan kerja apabila pekerja tidak menggunakan *safety shoes*. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Asilah & Yuantari, 2020) dan (Negara & Ningrat, 2020) yang menyatakan bahwa salah satu faktor kecelakaan kerja diakibatkan oleh kondisi lingkungan kerja atau *unsafe condition*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan lantai licin dengan kejadian kecelakaan kerja pada karyawan PT. Harkat Sejahtera. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mayandari & Inayah, 2023) menyatakan bahwa adanya hubungan lantai licin dengan kejadian kecelakaan kerja, hasil uji statistik chisquare diketahui $p Value < 0,05$ menghasilkan 0,004.

Lantai yang licin dapat digolongkan sebagai bahaya karena paparan atau kontak terhadap lantai yang licin ini akan menyebabkan suatu kerugian atau konsekuensi terpeleset.

Lantai dalam tempat bekerja harus terbuat dari bahan yang keras, tahan air dan bahan kimia yang merusak. Licinnya lantai disebabkan karena adanya percikan air, genangan yang ada di sekitar area tempat kerja. Para pekerja kurang berhati-hati dan tidak menggunakan APD seperti sepatu boot pada saat bekerja, sehingga menimbulkan potensi bahaya kecelakaan kerja. Tempat kerja yang memiliki alas atau lantai yang tergolong licin sangat mengancam atau membahayakan pekerja. Keadaan lantai yang licin dapat menyebabkan pekerja terpeleset jika mereka tidak sadar atau tidak mengetahui kalau sedang menginjak lantai yang di atasnya terdapat tetesan air.

Cara untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja pada proyek tersebut yakni pihak manajemen bertanggung jawab mengembangkan dan mempertahankan suatu program pencegahan terjadinya kecelakaan kerja berupa menambahkan rambu-rambu/tanda bahaya lantai licin sebagai *warning* bagi pekerja agar lebih berhati-hati serta diwajibkan selalu menggunakan *safety shoes*. Sedangkan karyawan mempunyai tanggung jawab untuk melindungi keselamatan dan kesehatan diri sendiri serta orang lain yang kemungkinan mendapat akibat dari tindakan atau kelalaian yang dilakukannya.

Rutinitas bekerja dalam Islam sangat dianjurkan, tetapi dalam prinsip Maqashid al Syariah, keselamatan jiwa tetap wajib diperhatikan, bahkan secara urutan menempati urutan kedua setelah kewajiban memelihara agama. Sehingga tuntutan untuk bekerja dengan aman dan selamat dianjurkan dalam Islam terdapat pada Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 195, yang berbunyi :

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”
(Q.S Al-Baqarah:195).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita tidak memiliki pelindung terhadap keburukan yang dikehendaki Allah, yang berarti kita tidak bisa menghindar dari keburukan yang telah ditakdirkan oleh Allah, tetapi kita berhak untuk menjaga jiwa sebagaimana telah dijelaskan dalam *Maqasid Syariah* dalam *Hifz al Nafs* bahwa melindungi jiwa merupakan hal yang penting untuk dilindungi dari ancaman yang terjadi dalam pekerjaan. Sehingga hubungannya dalam Islam adalah sama-sama mengingatkan kita agar senantiasa berperilaku aman dan sehat dalam bekerja dimanapun kita berada.

Dalam bekerja hendaklah kita menjaga keselamatan dengan senantiasa berhati-hati pada saat melakukan pekerjaan agar menjadi suatu upaya bagi kita untuk melindungi jiwa untuk mencegah timbulnya kecelakaan kerja, salah satunya adalah terhindar dari kondisi lantai yang licin dengan lebih memperhatikan lingkungan kerja dan menjaga kebersihan di lingkungan kerja.

Menjaga kebersihan adalah salah satu perintah Allah SWT bagi seluruh umat muslim, tanpa terkecuali. Selain itu, agama Islam juga menjunjung tinggi

kebersihan. Begitupun dalam menjaga kebersihan lingkungan ditempat kerja seperti mengelap lantai jika ada genangan air, ataupun tumpahan minyak di lantai, agar tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain. Karena dianggap penting, perintah untuk selalu menjaga kebersihan pun dituangkan dalam Q.S Maryam: 13

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا

“Menjaga kebersihan adalah kewajiban dari Allah. Oleh karena itu, menjaga kebersihan pula hanya dilakukan bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S Maryam: 13)

Menjaga jiwa atau keselamatan merupakan keharusan bagi setiap orang, dan jika dicermati, makna dan muatan tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam urusan pekerjaan. Menjaga jiwa menjadi kewajiban bersama antara pekerja, pemberi kerja atau perusahaan, dan pemerintah (Maryam & Maloko, 2022).

4.3.6 Hubungan Kebisingan dengan Kecelakaan Kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PT. Harkat Sejahtera ternyata kebisingan yang ditimbulkan oleh mesin produksi tersebut masih dibawa NAB 85 dB. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kebisingan dengan kejadian kecelakaan kerja. Kebisingan tidak mempengaruhi kejadian kecelakaan kerja pada karyawan pabrik kelapa sawit PT. Harkat Sejahtera dengan nilai *p-value* 0.210 atau < 0.05 . Hasil pengukuran yang telah dilakukan ternyata masih dalam ambang batas yang telah ditentukan.

Kebisingan yang ditimbulkan pada lokasi pekerjaan merupakan kebisingan kontinyu. Kebisingan yang ditimbulkan cukup bising namun masih dalam ambang atas yang ditentukan, kebisingan yang ada pada lingkungan kerja mereka berasal dari mesin-mesin yang digunakan untuk proses produksi. Mesin-mesin ini berada pada stasiun kerja yang saling berkaitan mulai dari stasiun tebusan, stasiun penebah, pressing, klarifikasi, karel, boiler, serta kamar mesin. Kebisingan yang terjadi secara terus menerus juga dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja. Dengan suara yang bising pekerja bisa tidak mendengar peringatan bahaya. Menurunnya konsentrasi menyebabkan pengalihan perhatian sehingga tidak fokus terhadap pekerjaan dan dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.

Kebisingan yang melebihi ambang batas akan menimbulkan gangguan psikologis seperti rasa penat, kecemasan dan ketakutan. Gangguan psikologis akibat kebisingan tergantung pada intensitas, frekuensi, periode, yang dapat menimbulkan gangguan terhadap pekerjaan sehingga dapat menimbulkan kecelakaan kerja (Suma'mur, 2021). Kebisingan tingkat tinggi dapat menyebabkan efek jangka panjang dan jangka pendek pada pendengaran. Semakin tinggi intensitas dari kebisingan, potensi untuk menimbulkan berbagai gangguan semakin besar seperti kehilangan sementara sampai permanen, pusing, mengantuk, tekanan darah tinggi, stres emosional yang dapat diikuti sulit tidur, sakit jantung dan kehilangan konsentrasi (Johan Amir, Ida Wahyuni, 2019),.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara kebisingan dengan kejadian kecelakaan kerja, namun hal ini bertolak belakangnya hubungan antara kebisingan dengan kejadian kecelakaan kerja, namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muharani & Dameria,

2019) pada penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan kejadian kecelakaan kerja, Lingkungan kerja yang baik akan mendukung pekerja dalam melakukan setiap pekerjaannya. Lingkungan yang merupakan tempat yang digunakan oleh pekerja untuk melakukan pekerjaannya akan secara langsung dapat menjadi faktor penyebab dari terjadinya kecelakaan kerja bagi pekerja.

Dalam upaya pengendalian kebisingan, perusahaan telah melakukan upaya-upaya untuk menanggulangi masalah kebisingan diantaranya yaitu pengurangan intensitas kebisingan dengan melakukan perawatan terhadap mesin oleh petugas khusus, memberikan penyuluhan dan anjuran agar tenaga kerja menggunakan alat pelindung telinga.

Agar kebisingan tidak mengganggu kesehatan atau membahayakan perlu diambil tindakan seperti penggunaan peredam pada sumber bising, penyekatan, pemindahan, pemeliharaan, penanaman pohon, pembuatan bukit buatan ataupun pengaturan tata letak ruang dan penggunaan alat pelindung diri sehingga kebisingan tidak mengganggu kesehatan atau membahayakan. Kemudian dapat membuat program pendidikan dan penyuluhan terhadap tenaga kerja merupakan upaya yang dapat membantu dalam pembentukan sikap selamat dan sikap yang konstruktif dan menghilangkan prasangka merugikan.

4.3.7 Hubungan Pencahayaan dengan Kecelakaan Kerja

Pencahayaan yang baik memungkinkan tenaga kerja melihat objek yang dikerjakannya secara jelas, cepat dan tanpa upaya yang tidak perlu. Penrangan yang memadai memberikan kesan pemandangan yang lebih baik dan

keadaan lingkungan yang menyegarkan (Suma'mur, 2021). Berdasarkan hasil pengukuran pencahayaan yang telah dilakukan ternyata pencahayaan pada PT. Harkat Sejahtera sudah baik dimana hasilnya dari pengukurannya yaitu 149 lux. Berdasarkan Peraturan Menteri Perburuan Nomor 7 tahun 1964 tentang syarat-syarat kesehatan, kebersihan serta penerangan di tempat kerja bahwa pencahayaan yang baik paling sedikit 100 lux pada kamar mesin dan uap, sehingga pencahayaan yang berada pada PT. Harkat Sejahtera sudah baik.

Pencahayaan yang tidak memenuhi syarat akan menimbulkan kecelakaan kerja, penerangan merupakan aspek penting di tempat kerja, karena berbagai masalah akan timbul ketika kualitas intensitas penerangan di tempat kerja tidak memenuhi standar yang ditetapkan (. et al., 2019).

4.3.7 Hubungan Suhu dengan Kecelakaan Kerja.

Berdasarkan hasil penelitian variabel suhu udara lingkungan kerja diperoleh hasil pengukuran 31,5°C. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara suhu dengan kejadian kecelakaan kerja dengan nilai *p-value* 0.265 atau < 0.05 . Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan bahwa suhu lingkungan kerja mereka berada pada 29.50°C, 31.56°C dan 30.50°C. Hasil pengukuran ini ada yang melebihi nilai ambang yang telah ditetapkan oleh Kepmenkes 1405 tahun 2002 yang berkisar antara 18°C – 30°C. Faktor pendorong pengukuran tidak memenuhi syarat adalah pada saat pengukuran dilakukan siang hari sehingga mempengaruhi suhu pada saat melakukan pengukuran.

Suhu tidak mempengaruhi kejadian kecelakaan kerja pada pabrik kelapa sawit PT.Harkat Sejahtera, dikarenakan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan

pada lingkungan kerja didapatkan bahwa hasil pengukuran suhu 29.50°C, 31.56°C dan 30.50°C. Dapat dilihat bahwa selisih hasil pengukuran dengan persyaratan kesehatan lingkungan kerja tidak jauh berbeda dengan rentang nilai 18°C - 30°C. Pengukuran dan pengujian Suhu lingkungan kerja di PT. Harkat Sejahtera memperoleh hasil dimana suhu lingkungan kerja diatas NAB pada beberapa ruangan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa responden berada dan bekerja pada suhu lingkungan kerja diatas Nilai Ambang Batas, yang berarti bahwa lebih banyak responden terpapar pada suhu yang melebihi Nilai Ambang Batas. Manusia digolongkan sebagai makhluk yang homeoterm yang berarti manusia dapat mempertahankan suhu tubuh mereka pada sekitar 37°C walaupun dengan kondisi suhu lingkungan yang berubah-ubah.

Suhu merupakan salah satu indikator agar karyawan atau pekerja merasa nyaman pada saat berada pada lingkungan kerja sehingga berfungsi untuk memaksimalkan produktivitas kerja, suhu yang panas dapat menjadi faktor risiko terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Karena suhu yang dirasa tidak nyaman akan mempengaruhi kondisi fisik karyawan (Diannita, 2021). Berdasarkan hasil pengukuran suhu pada lingkungan kerja PT. Harkat Sejahtera memperoleh hasil dimana suhu lingkungan kerja berada diatas NAB, berdasarkan NAB yang sudah ditetapkan Kepmenkes 1405 tahun 2002 yang berkisar antara 18°C – 30°C. Suhu yang nyaman bagi orang idonesia adalah 24-26°C. Paparan lingkungan kerja dengan suhu yang melebihi NAB dapat menimbulkan stress, mudah emosi, dehidrasi serta mengganggu kerja otak (Suma'mur, 2021).

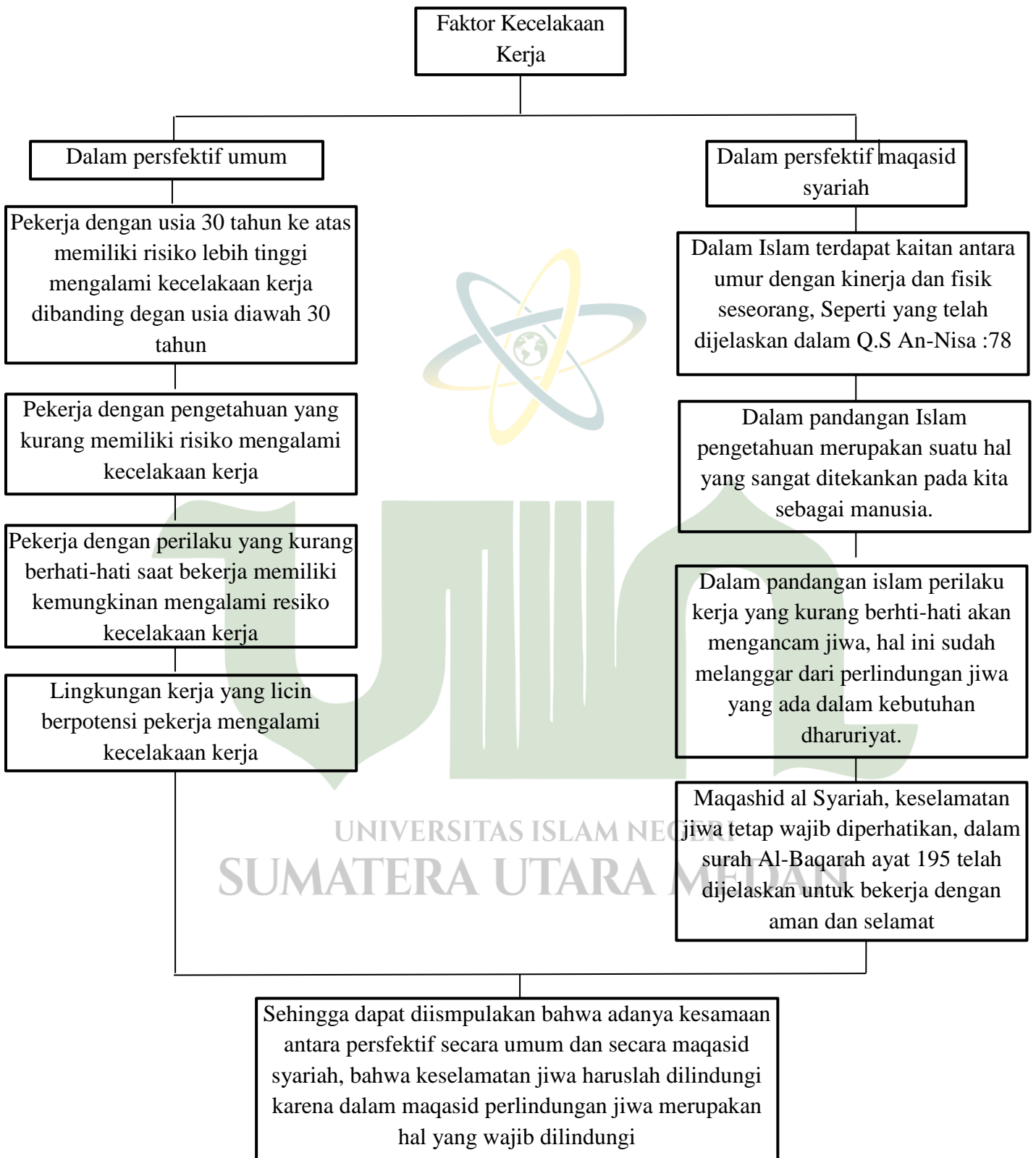
Suhu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kecelakaan kerja pada penelitian ini, namun hasil penelitian ini tidak selaras

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardida et al., 2019) menyatakan bahwa adanya hubungan suhu dengan kejadian kecelakaan kerja suhu panas pada lingkungan kerja mempengaruhi kejadian kelelahan yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan pada pekerja. Didukung dengan penelitian (Mintalangi et al., 2018) menyatakan bahwa adanya hubungan antara lingkungan fisik dengan kejadian kecelakaan kerja, kondisi lingkungan yang panas juga bisa menyebabkan kejadian kecelakaan kerja karena suhu yang panas membuat tubuh tidak nyaman dalam bekerja, mengurangi kelincahan, mengganggu kecermatan otak, serta memudahkan emosi sehingga pekerja tidak dapat berkonsentrasi dan dapat menyebabkan kecelakaan kerja.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4.4 Sekema Faktor Kecelakaan Kerja Menurut Perspektif Maqasid Syariah





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN